

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografis DIY

Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.00'$ - $110^{\circ}.50'$ Bujur Timur, yang tercatat juga memiliki luas $3.185,80 \text{ km}^2$ atau 0,17% dari luas Indonesia ($1.860.359,67 \text{ km}^2$), Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan Provinsi terkecil setelah DKI Jakarta, antara lain yaitu :

1. Kabupaten Kulon Progo, dengan luas $586,27 \text{ km}^2$ (18,40%).
2. Kabupaten Bantul, dengan luas $506,85 \text{ km}^2$ (15,91%).
3. Kabupaten Gunung Kidul, dengan luas $1.485,36 \text{ km}^2$ (46,63%).
4. Kabupaten Sleman, dengan luas $574,82 \text{ km}^2$ (18,04%).
5. Kota Yogyakarta, dengan luas $32,50 \text{ km}^2$ (1,02%)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Pertanahan Nasional, sekitar $3.185,80 \text{ km}^2$ luas Daerah Istimewa Yogyakarta 33,5% berjenis tanah *Lithosol*, sebesar 27,09% berjenis *Regosol*, 12,38 berjenis *Lathosol*, sebesar 10,97% *Grumusol*, 10,84% berjenis *Mediteran*, 3,19% berjenis *Alluvial*, serta sebesar 2,48% berjenis tanah *Rensina*.

Dalam wilayah DIY sebagian besar terletak di ketinggian antara 100 m – 499 m dari permukaan laut yang tercatat sebesar 65,65%, ketinggian kurang dari 100 m sebesar 28,84%, ketinggian antara 500 m - 999 m sebesar 5,04% serta ketinggian diatas 1000 m sebesar 0,47%.



Sumber: DIY Dalam Angka 2015

Gambar 4.1
Peta Daerah Istimewa Yogyakarta

2. Wilayah Administrasi DIY

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu dari 33 provinsi di Indonesia, yang terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Pada bagian selatan Daerah Istimewa Yogyakarta dibatasi dengan lautan Indonesia, sedangkan dibagian timur laut, tenggara, barat,

serta barat laut dibatasi dengan beberapa wilayah Provinsi Jawa Tengah meliputi:

1. Pada bagian Timur laut dibatasi dengan kabupaten Klaten.
2. Pada bagian Tenggara dibatasi dengan Kabupaten Wonogiri.
3. Pada bagian Barat dibatasi dengan Kabupaten Purworejo.
4. Pada bagian Barat Laut dibatasi dengan Kabupaten Magelang.

Secara administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 4 Kabupaten dan 1 kota Madya yaitu kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Sleman dengan 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan definitif, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan dan kelurahan/desa.
- b. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan dan 75 kelurahan/desa.
- c. Kabupaten Gunung Kidul terdiri dari 18 kecamatan dan 144 kelurahan/desa.
- d. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan dan 86 kelurahan/desa.
- e. Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan/desa.

3. Iklim DIY

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah yang termasuk beriklim tropis, dimana dipengaruhi dengan 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

Berdasarkan dalam catatan Badan Meteorologi, Klimatologi serta Geofisika, Stasiun Geofisika Kelas I Yogyakarta tahun 2014 yang menunjukkan rata-rata $26,3^0$ C lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata suhu udara pada tahun 2013 yang tercatat sebesar $26,08^0$ C, dengan jumlah suhu minimum $21,2$ C serta suhu maksimum sebesar $32,7$. Dalam hal curah hujan dalam sebulan sekitar $169,0$ mm dengan hari hujan perbulan sebanyak 13 kali. Sedangkan kelembaban udara tercatat antara $42,0\%$ - $100,0\%$, dan tekanan jumlah tekanan udara sebesar $1.010,1$ mb – $1.019,9$ mb, dengan arah angin Barat Daya dan kecepatan angin antara $0,2$ knot - $15,0$ knot (DIY dalam angka 2015:4).

4. Kependudukan DIY

Berdasarkan hasil Susenas Agustus 2014 jumlah penduduk DIY tercatat $3.666.533$ juta jiwa, dengan presentase jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar $49,47\%$ serta penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar $50,53\%$. Menurut hasil proyeksi penduduk SP2010 back casting, presentase penduduk kota mencapai $66,74\%$ dan penduduk desa sebesar $33,26\%$.

Pertumbuhan penduduk mencapai 0,98% dalam tahun 2014 terhadap tahun 2010, nilai tersebut meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk pada tahun sebelumnya yakni sebesar 0,82%.

Dengan luas wilayah DIY sebesar 3.185,80 km², tingkat kepadatan penduduk tercatat 1.142 jiwa per km², kepadatan tertinggi berada pada kota Yogyakarta sebesar 12.322 jiwa per km² dimana dengan luas wilayah hanya sekitar 1% dari luas DIY, sedangkan kabupaten Gunung Kidul yang merupakan wilayah terluas di DIY mencapai 46,63% tetapi memiliki kepadatan penduduk terendah yakni rata-rata 470 jiwa per km². Jika menurut angka proyeksi penduduk 2010-2035, komposisi penduduk DIY menurut kelompok umur didominasi dengan kelompok usia dewasa yakni umur 20 - 24 tahun sebesar 8,56%.

Kelompok umur 0 - 24 tahun tercatat 37,80%, kelompok umur 25 - 59 tahun tercatat 49%, kemudian lanjut usia yaitu umur 60 tahun ke atas tercatat sebesar 13,20%. Besarnya proporsi mereka yang berusia lanjut hal itu mengisyaratkan bahwa tingginya usia harapan hidup penduduk DIY yang mencapai 74.

B. Gambaran Umum Variabel Penelitian

1. Kemiskinan di Kabupaten/Kota di DIY

Dilihat secara umum, kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar

standar atas setiap aspek kehidupan. Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) terdapat 4 pola kemiskinan yaitu : pertama, *Persistent poverty*, yang merupakan kemiskinan yang telah parah atau kronis yang bersifat turun temurun. Kedua, *cylical poverty* yakni kemiskinan yang terjadi akibat mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Ketiga, *seasonal poverty*, yakni kemiskinan musiman contohnya seperti yang terjadi pada nelayan serta petani tanaman pangan. Keempat *accidental poverty*, yakni kemiskinan disebabkan terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan pada suatu masyarakat.

Terjadi fluktuasi dalam Perkembangan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di DIY selama lima tahun terakhir, distribusi penduduk miskin di wilayah kabupaten/kota di DIY menunjukkan pola yang tidak merata, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jumlah penduduk miskin maupun persentasinya yang bervariasi. Pada tabel 4.1 yang menggambarkan jumlah penduduk miskin sebagian besar terdapat di kabupaten Gunung Kidul sebesar 152,2 ribu dan kemudian di kabupaten Bantul sebesar 156,6 ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin yang terendah berada di kota Yogyakarta yaitu sebesar 35,6 ribu jiwa. Jika berdasarkan persentase, maka kabupaten Gunung Kidul sebesar 21,7% dan kabupaten Kulon Progo sebesar 21,4% yang menjadikan kabupaten di DIY yang

tertinggi tingkat penduduk miskin, sementara kota Yogyakarta dan Sleman sebesar 8,8% dan 9,7% menjadi dua kabupaten yang presentasi kemiskinannya terendah di DIY.

Tabel 4.1
Penduduk Miskin kabupaten/Kota di DIY,
Tahun 2010 - 2014 (ribu jiwa)

Tahun	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2008	97,92	164,3	173,5	125,1	48,1
2009	89,9	158,5	163,7	117,5	45,3
2010	90,1	146,9	148,7	117,0	37,8
2011	92,8	159,4	157,1	117,3	37,7
2012	93,2	159,2	157,8	118,2	37,4
2013	86,5	156,6	152,4	110,8	35,6
2014	89,4	158,7	151,9	112,5	32,8

Sumber: BPS DIY

Secara umum, keadaan tersebut merepresentasikan kesejahteraan penduduk antar wilayah di DIY cukup heterogen, perbedaan kualitas infrastruktur fisik khususnya dalam hal pendidikan, kesehatan, layanan-layanan masyarakat lainnya serta infrastruktur perekonomian seperti pasar, baik dilihat dari sisi ketersediaan maupun kemudahan dalam aksesnya, hal tersebut menjadi tolak ukur dan menjadikan penjelasan kualitas kesejahteraan masyarakat yang cukup kentara.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten/Kota di DIY

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mejadi salah satu indikator yang digunakan sebagai tolak ukur dalam kemajuan pembangunan ekonomi dalam suatu daerah, produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah yang didapat dari keseluruhan kegiatan ekonomi per unit usaha di suatu wilayah dalam rentan waktu tertentu.

Tabel 4.2
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000
Kabupaten/Kota di DIY, Tahun 2008-2014

Tahun	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2008	4,71	4,90	4,39	5,13	5,12
2009	3,97	4,47	4,14	4,48	4,46
2010	3,06	4,97	4,15	4,49	4,98
2011	4,95	5,27	4,33	5,19	5,64
2012	5,01	5,34	4,84	5,45	5,76
2013	5,12	5,57	5,19	5,70	5,64
2014	4,53	5,25	5,64	5,23	5,64

Sumber : BPS DIY

Perekonomian DIY mengalami kenaikan sangat mengesankan karena hampir semua sektor naik secara positif yang terjadi di tahun 2014, dalam sektor jasa dan asuransi mengalami pertumbuhan yang paling tinggi yakni sebesar 8,97%, kemudian disusul dengan sektor pendidikan, real estate, kesehatan, pendidikan sosial, jasa perusahaan, penyediaan akomodasi serta makan minum, informasi dan komunikasi, administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, konstruksi, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas sektor pertambangan dan penggalan, yakni 7,19% - 2,11%. Disamping

itu sektor pertanian, perikanan, kehutanan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 2,13%.

Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan, dapat dihitung pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan pertambahan riil kemampuan ekonomi suatu daerah, pertumbuhan ekonomi DIY pada tahun 2014 naik sebesar 5,18% nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 5,40%.

3. Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota di DIY

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu variable pengangguran terbuka, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan tingkat presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Terdapat 4 karakteristik pengangguran terbuka, diantaranya, pertama, kelompok seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, kedua, mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mempersiapkan usaha, ketiga, mereka yang sedang tidak memiliki pekerjaan serta tidak sedang mencari kerja, serta keempat, kelompok orang yang memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) mempresentasikan bagian dari angkatan kerja yang tidak terserap di pasar tenaga kerja, TPT dapat digunakan untuk memonitoring serta evaluasi

perkembangan angka pengangguran. Naik turunnya (*fluktuasi*) TPT di DIY dilihat dari bulan februari 2012 sampai bulan Agustus 2014 kisaran 2,5% - 3,8% dan angka itu masih berada dibawah angka TPT Nasional yang berada pada kisaran 5,75% – 6,2%. Terjadi peningkatan TPT DIY pada bulan Agustus 2013 – Agustus 2014 sebesar 0,09%.

Tabel 4.3
Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di DIY,
Tahun 2008-2014

Tahun	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2008	3,56	5,06	3,29	6,83	7,85
2009	4,31	5,85	3,94	7,43	8,07
2010	4,18	5,24	4,04	7,17	7,41
2011	2,56	3,8	1,97	5,25	5,57
2012	3,91	3,6	1,92	5,42	5,03
2013	2,94	3,46	1,77	3,38	6,57
2014	2,88	2,57	1,61	4,21	6,53

Sumber: BPD DIY

Jika dicermati TPT DIY dengan TPT Nasional keadaannya berbeda, dalam TPT DIY terjadi peningkatan dari kisaran 3,24% menjadi 3,33% dibanding tingkat TPT Nasional mengalami penurunan sebesar 6,17% menjadi 5,94%, hal itu disebabkan tingkat proporsional perbandingan jumlah pengangguran dengan angkatan kerja di DIY lebih kecil dari angkatan kerja di tingkat Nasional. Dari Angka 3,24% tersebut mempunyai arti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di DIY terdapat sekitar 3 orang yang masuk ke dalam ketegori pengangguran di tunjukkan pada tabel diatas.

4. Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota di DIY

Jumlah penduduk DIY Agustus 2014 tercatat 3.666.533 juta jiwa, dengan presentase jumlah penduduk laki-laki sebesar 49,47% dan penduduk perempuan sebesar 50,53%. Menurut hasil proyeksi presentase penduduk kota mencapai 66,74% dan penduduk desa sebesar 33,26%.

Tabel 4.4
Proyeksi Penduduk Menurut kelompok Umur dan Jenis Kelamin di DIY, Tahun 2013-2014

Kelompok Umur	Jumlah penduduk			
	2013		2014	
	Laki-laki	perempuan	Laki-laki	Perempuan
0-4	137,8	131,4	139,4	133,2
4-9	134,2	126,8	153,2	127,7
10-14	131,4	125,5	133,0	126,8
15-19	138,5	134,8	136,2	132,2
20-24	158,1	152,6	158,0	153,2
25-29	149,9	143,8	153,9	147,0
30-34	135,1	135,4	136,9	136,6
35-39	130,4	133,1	130,7	133,4
40-44	129,4	134,8	129,7	134,6
45-49	122,2	130,7	124,2	132,3
50-54	108,3	116,6	110,7	119,8
55-59	90,3	94,2	93,7	98,7
60-64	66,9	71,7	70,7	74,7
65-69	48,9	58,9	50,2	59,9
70-74	40,7	50,8	40,2	50,4
75+	53,8	77,9	54,7	79,2
Total	17759,9	1819,0	1797,4	1839,7

Sumber : BPS DIY dalam Angka 2014

Berdasarkan tabel 4.4 pada tahun 2013 penduduk usia 20 sampai 24 tahun adalah yang paling banyak jumlahnya

yaitu yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 158,1 dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 152,6. Selanjutnya pada tahun 2014 jumlah penduduk juga di padati oleh usia 20 sampai 24 tahun yaitu yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 158,0 dan 153,2 ribu jiwa, hal tersebut menunjukkan lebih banyaknya usia-usia produktif yang berkembang di DIY.

5. Indek Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota di DIY

Proses pembangunan manusia dilakukan bertujuan untuk mensejahterakan manusia itu sendiri, dimana mereka mampu hidup layak dan mampu memenuhi kebutuhannya. Tujuan diatas akan tercapai jika manusia mendapatkan jaminan hidup sehat dan panjang umur, mendapatkan pendidikan serta ketrampilan yang baik sehingga mereka memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Kemanjuan dalam proses pembangunan manusia secara umum dapat ditunjukkan dengan melihat perkembangan IPM di suatu daerah, karena dalam komponen IPM mencerminkan pencapaian dalam hal Angka Harapan Hidup, Pendidikan, serta Angka Daya Beli masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan tahun 2014 pencapaian pembangunan di DIY masuk dalam kategori “Menengah sedang” dimana nilai IPM berkisar antara 66-80, Kota Yogyakarta termasuk di dalam kategori “tinggi” dimana memiliki angka IPM diatas 80 pada tahun 2013-

2014. Berikut merupakan tabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di DIY.

Tabel 4.5
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di
DIY, Tahun 2008-2014

Tahun	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta
2008	68,05	74,38	62,75	79,24	82,17
2009	68,49	74,84	63,47	79,47	82,45
2010	68,83	75,31	64,20	79,69	82,72
2011	69,53	75,79	64,83	80,04	82,98
2012	69,74	76,13	65,69	80,10	83,29
2013	70,14	76,74	66,31	80,26	83,61
2014	70,69	77,11	67,03	80,73	83,78

Sumber: BPS DIY

Perkembangan angka IPM ditunjukkan pada tabel diatas pada tahun 2008-2014, kemajuan yang dicapai DIY dalam pembangunan manusia cukup signifikan. Jika dilihat per kabupaten kota Yogyakarta memiliki angka IPM relatif tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya yakni sebesar 83,78 pada tahun 2014, kemudian yang kedua di tempati oleh kabupaten Sleman dengan nilai IPM sebesar 80,73, kemudian kabupaten Bantul sebesar 77,11, kabupaten Kulon Progo sebesar 70,68, dan kabupaten menduduki peringkat terendah dalam angka IPM yakni sebesar 67,03.